



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan
issn 2354-6174 eissn 2476-9649
Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah
Volume 10 Nomor 1 2022, (41-66)
DOI: 10.21043/fikrah.v8i1.13546

Dialog Agama, Adat, dan Kebangsaan dalam Labuhan Sesaji Pantai Serang Blitar

Moch Lukluil Maknun

Balai Litbang Agama Semarang, Indonesia
lukluilmaknun84@gmail.com

Fatkur Rohman Nur Awal

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Indonesia
fatkurrohman.awalin@gmail.com

Yulinar Aini Rahmah

Balai Litbang Agama Semarang, Indonesia
yulinaraini@gmail.com

Abstract

This study of the Labuhan offerings tradition at Serang Beach, Blitar is focused on revealing the harmonization meaning of Javanese culture, religion, and national values in the Labuhan text. Revealing the potential for harmonization of Javanese culture, religion and national values in the Labuhan text is important as a big capital in realizing a moderate nation. By utilizing the methodological principles of oral tradition, and text hermeneutics, this study seeks to reveal the meaning of the harmony of the three elements. The results of the study show that the Labuhan Sesaji tradition can strengthen the identity of citizens as Javanese with culture, knowing their origins, and how to respond to foreign cultures in order to create a harmonious life. Religious nuances can also be seen from the texts of prayers and intentions that are read in the harbor procession.

Keywords: Harmony, nationalism, labuhan, Serang beach

Abstrak

Kajian terhadap tradisi labuhan sesaji di Pantai Serang Blitar ini difokuskan pada unsur mengungkap makna harmonisasi dari budaya Jawa, agama, dan nilai kebangsaan pada teks Labuhan. Mengungkap potensi harmonisasi budaya Jawa, agama dan nilai kebangsaan dalam teks Labuhan penting dilakukan sebagai modal besar dalam mewujudkan bangsa yang moderat. Dengan memanfaatkan prinsip metodologi tradisi lisan, dan hermeneutika teks, kajian ini berupaya mengungkap makna harmoni tiga unsur tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi labuhan sesaji dapat menguatkan jatidiri warga sebagai orang Jawa yang berbudaya, mengetahui asal-usul, dan cara menyikapi budaya luar agar tetap tercipta kehidupan yang harmonis. Nuansa keagamaan juga dapat dilihat dari teks doa dan hajat yang dibaca dalam prosesi labuhan.

Kata Kunci: Harmoni, kebangsaan, labuhan, pantai Serang

Pendahuluan

Labuhan atau larung sesaji yang dilakukan masyarakat Islam pesisir Jawa dapat dijadikan potret keberagaman dan keragaman budaya. Di satu sisi, banyak klaim yang menyatakan prosesi labuhan atau larung sesaji tersebut kental dengan syirik dan bid'ah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Haris, 1999; Jati, 2012; Kodir, 2016). Di lain sisi, para antropolog, sosiolog, dan sejarawan Barat yang melihat budaya nusantara dari kaca mata luar memiliki kesimpulan bahwa cara berislam orang Jawa khususnya kaum abangan tidak bisa terlepas dari adat dan budaya yang sudah mereka miliki sebelumnya. Sejalan dengan Geertz dalam *Religion of Java* (Geertz, 2014), Beatty (2003) juga menuturkan bahwa praktik keagamaan muslim pedesaan di Jawa Timur masih banyak yang dianggap menyimpang dari yang seharusnya, seperti dalam prosesi selamatan dan doa (Beatty, 2003). Begitu juga dengan praktik keagamaan orang di Jawa Tengah, perilaku mistisme beragama orang Jawa mengarah pada sinkretisme (Mulder, 1999).

Praktek mistisme yang kemudian akrab disebut 'kejawen' tampak dalam tradisi perkawinan, falsafah hidup orang Jawa dalam mencari ketentraman batin dan keserasian dengan alam. Sementara, Islam Kejawen menurut Woodward adalah Islam sebagaimana biasa hanya memiliki kekhasan Jawa (Woodward, 1999, 2011). Keberhasilan Jawa dalam mempertahankan sikap keberagaman model sinkretisme tersebut agaknya mendorong Lombard untuk menyebut Jawa sebagai tempat bertemunya berbagai peradaban besar saling silang berterima dan mempengaruhi (Lombard, 2008).—Kajian labuhan sesaji sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Dinar, 2017; Fian, 2013; Rahmawati, 2020; Satria, 2019) deskripsi mengenai prosesi labuhan atau larung sesaji dijelaskan. Lalu kajian

mengenai sejarah penyebab proses labuhan sesaji diadakan tahunan di suatu daerah dilakukan oleh (Mitanto & Nurcahyo, 2012; Permadi, 2015; Wahyu, 2019). Sementara kajian mengenai pemaknaan dan tujuan dari masyarakat melakukan labuhan sesaji dilakukan oleh (Aulia, 2019; Rahmadani, 2017; Soleh, 2011). Lebih dalam dan menarik dari ketiga kategori kajian tersebut adalah bagaimana dinamika antara agama, adat dan nilai kebangsaan yang ada dalam tradisi labuhan sesaji di Pantai Serang Blitar.

Tulisan ini bertujuan melengkapi celah kajian sebelumnya dengan berusaha mencari titik temu dari dialog agama, adat, dan nilai kebangsaan dengan mengambil konteks studi kasus larung sesaji di pantai Serang Blitar. Oleh karenanya, tulisan ini difokuskan menjawab titik temu dialog tiga hal tadi dalam rumusan permasalahan utama berikut: Bagaimana praktik dialogis agama, adat, dan kebangsaan dalam prosesi dan teks labuhan sesaji Pantai Serang Blitar.

Agama, Budaya, dan Kebangsaan

Agama dari bahasa Sanskerta diartikan dari dua kata *a* dan *gam*, *a* artinya tidak, dan *gam* artinya pergi. Jadi dapat diartikan tidak pergi, tetap di tempat, langgeng diwariskan secara turun temurun (Manaf, 2006). Meskipun sukar untuk disimpulkan, pengertian 'agama' dari beberapa definisi agama yang ada di Indonesia dapat dibatasi sebagai sistem kepercayaan yang mengatur hubungan manusia kepada Tuhan/Dzat Yang Diagungkan dan hubungan sesama manusia melau ajaran yang diwariskan atau diajarkan. Adapun salah satu definisi yang terkait dalam artikel ini yaitu tentang agama Jawa (agama bagi orang Jawa) yaitu sistem kepercayaan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan hal ihwal yang sakral, yaitu hal-hal yang disisihkan dan terlarang, kepercayaan dan praktik-praktik yang menyatukan seluruh orang yang menganut dan meyakini hal-hal tersebut dalam satu komunitas (Endraswara, 2015).

Budaya menurut Koentjaraningrat (1993) berasal dari bahasa Sanskerta *budhhayah*, jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga budaya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal, atau perkembangan dari budi dan daya atau akal dan kekuatan. Agama dapat pula dianggap sebagai salah satu unsur budaya, atau sistem nilai yang mempengaruhi konsepsi yang hidup dalam alam pikiran manusia yang menjadi pedoman hidup (Solihah, 2019).

Nilai penting dari tiap agama adalah ajarannya yang dianggap suci dan sakral. Setiap pemeluknya berusaha mewujudkannya dalam tingkah laku sesuai kemampuannya. Selanjutnya agama pun menghablur menjadi tingkah laku keagamaan. Adapun wujud keberagaman itu adalah 'manusiawi' dalam arti internalisasi ajarannya dipengaruhi banyak faktor sehingga dalam konteks ini agama tidak semata menjadi gugusan doktrin yang sakral, tetapi telah melembaga dalam pranata sosial dan konsepsi kepercayaan (mitos dan lain lain) yang melahirkan fenomena sosial-kultural pada masyarakat tertentu. Keanekaragaman cara beragama ini oleh para ahli bisa disebut sebagai 'ekspresi ajaran' atau pula sebagai wujud sebuah 'kebudayaan' (Abdurrahman, 1980).

Agama dan budaya yang dibahas dalam kajian ini termasuk dalam ruang lingkup keindonesiaan sebagai sebuah negara dan bangsa. Indonesia bukanlah negara sekuler, negara teokratis, ataupun negara agama, melainkan negara kebangsaan yang berketuhanan dan beragama. Kebebasan beragama dijamin oleh negara, termasuk melindungi keragaman agama yang ada di dalamnya. Oleh karenanya tiap pemeluk dapat mengekspresikan keberagaman tanpa khawatir mendapat tekanan dari pemeluk lain, sebaliknya akan mendapat apresiasi. Di Indonesia, nasionalisme dan agama adalah sepasang sayap yang saling menguatkan dan menjadi modal besar kemaslahatan bangsa. Kristalisasi dari komitmen bangsa terhadap nilai kebangsaan, NKRI, demokrasi, dan nilai luhur tradisi dan budaya akan membentuk bangsa Indonesia yang religius dan moderat (RI, 2019). Lebih dari itu, Veer (2015) menegaskan bahwa praktik keagamaan berpengaruh dalam membentuk nilai kebangsaan. Sebab kebangsaan merupakan bentuk dominan dari politik budaya. Membicarakan politik budaya berarti membicarakan kesehatan, kesejahteraan, nasib baik, perlindungan terhadap nasib buruk. Dengan demikian, diperlukan strategi khusus untuk dapat mendialogkan antara praktek keagamaan, tradisi dan nilai kebangsaan. Laniel (2018) juga menyampaikan hal yang sama

Tradisi lisan dan Hermeneutika teks

Kajian ini berdasar objeknya dapat dimasukkan pada kajian tradisi lisan, karena budaya labuhan sesaji kental dengan muatan itu tradisi lisan. Prosesi labuhan sesaji termasuk proses penyampaian pesan yang terwariskan dari generasi ke generasi yang diajarkan secara oral. Tidak hanya pesan yang terucap, prosesi gerak juga kaya pesan simbolis yang ingin disampaikan kepada generasi berikutnya. Lebih jauh lagi, prosesi labuhan juga dapat dimaknai

sebagai media penyimpan dan sumber sejarah masa lalu yang dilestarikan dan disampaikan secara samar (Endraswara, 2005; Vansina, 2014). Labuhan sesaji dianggap sebagai objek kajian tradisi lisan yang menyimpan makna yang perlu diungkap sehingga dapat pula didekati dengan pendekatan hermeneutik. Beberapa rangkaian prosesi pada labuhan sesaji di Pantai Serang ini pada beberapa hal juga sudah dialihmediakan dalam bentuk tulis. Seperti doa dan mantra yang dulunya hanya dilisankan, kini sudah tersedia dalam redaksi tulis. Oleh karena itu, kajian ini juga menyangkut kajian teks hermeneutis (Faruk, 2014).

Isu labuhan sesaji dipilih sebagai bahan kajian yang masih relevan dengan misi moderasi umat beragama yang mengajak masyarakat untuk dapat saling berbaur menyatu dan mengambil sikap di tengah yang tidak menghakimi satu sama lain. Lokasi kajian dipilih karena merepresentasikan kasus labuhan, larung sesaji, atau sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Jawa. Dalam tulisan ini, lokasi kajian berada di Pantai Serang, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Tulisan ini berdasarkan data yang dikumpulkan pada saat prosesi labuhan bulan *Suro*/Muharram tahun 2016.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara tokoh, dan studi dokumen. Observasi dilakukan penulis terhadap prosesi labuhan dari mulai persiapan hingga sesaji usai dilarung ke laut. Di sela-sela prosesi dan di akhir prosesi, penulis melakukan wawancara dengan tokoh terpilih seperti kepala desa, tokoh masyarakat, dan juga tetua desa yang dapat memberikan deskripsi labuhan sesaji dan beberapa pertanyaan yang terkait. Adapun studi dokumen dilakukan utamanya untuk mengkaji teks tertulis yang dilafalkan oleh pemuka adat pada saat prosesi labuhan sesaji juga dokumen-dokumen lainnya yang terkait.

Data yang terkumpul dan sudah melewati reduksi kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif. Kajian ini bersandar pada tiga persepsi: dialog agama dan budaya, kearifan lokal, serta peranan tokoh yang ketiganya diasumsikan memiliki pengaruh dalam labuhan sesaji. Adapun analisis pada tiga persepsi ini diperdalam dan dibatasi dengan fokus objek teks labuhan. Teks hasil transkripsi kemudian dilakukan alih bahasa dari bahasa Jawa ke Indonesia disertai kritik teks. Pada bagian akhir, penulis berusaha melakukan diskusi dan analisis korelasi tiga persepsi di atas secara hermeneutis, yaitu menggali makna dari teks (Achmad, 2018; Faruk, 2014; MPSS, 2015; Salim, 2017).

Selayang Pandang Labuhan Sesaji: Prosesi dan Teks

Pantai Serang masuk di wilayah Desa Serang, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar. Desa ini salah satu wilayah Blitar selatan yang masuk wilayah pesisir Samudera Indonesia. Jarak tempuh ke ibu kota kecamatan kurang lebih 14 km, sedangkan ke ibu kota kabupaten kurang lebih 45 km. Desa ini dilingkari dua sungai: sungai Kaliklatak di sisi utara ke barat, dan sungai Serang. Wilayah utara berupa perbukitan tanah kapur yang tidak subur, sedangkan di sisi selatan berupa dataran rendah dengan tekstur tanah yang lebih subur. Nama desa dan Pantai Serang diambil dari nama orang yang *babat alas* (pembuka daerah) yang berasal dari Kerajaan Mataram, yaitu Ki Ageng Serang Djoyo Kadiyo dan Ki Marto Sentono. Setelah beberapa lama, Ki Ageng Serang mengumpulkan warga bermusyawarah menentukan pemerintahan, dan terpilihlah Ki Marto Sentono. Keesokan harinya, Ki Ageng Serang beserta istri menghilang tanpa jejak. Selanjutnya, atas kesepakatan warga, daerah itu disebut dengan nama “Serang” (Pemerintah-Desa-Serang, n.d.).

Prosesi labuhan di pantai ini tidak jauh dengan tradisi labuhan di daerah lainnya dengan ciri tradisi mataraman. Dalam prosesi labuhan, penulis menelusuri beberapa teks yang dibacakan oleh tetua pemimpin labuhan. Teks-teks ini sudah memiliki *pakem* yang meskipun dihafal oleh tetua, tetapi terdapat teks panduannya. Setidaknya ada 4 macam teks dalam Labuhan Sesaji Pantai Serang yang penulis temukan. Teks tersebut sudah diketik dalam lembaran kertas hvs tanpa disertai nama penulis/penciptanya. Teks hanya menggunakan bahasa Jawa dan ditulis menggunakan aksara latin. Penulis kemudian menuliskan ulang dan meminta bantuan alih bahasa kepada tenaga penerjemah di Museum Radyapustaka Surakarta. Berikut paparan data empat teks yang sudah ditulis ulang penulis beserta terjemahan bebas yang disajikan dalam tabel 1-4.

Tabel 1. Donga Caraka Balik (Doa Aksara Jawa yang Terbalik)

Rahayu, Rahayu, Rahayu	
Nuwun pasang aliman tabik. Mugi tinebihno saking duka upata. Sinabetna ing iladuni. Kabalangna ing talang tuwang. Mugi Gusti amayungana anggen kawula mangastuti. Sabda dalem kang rinengga werda. Sarana pranatan lami kapanggih pranatan enggal. Mugi andayanana anggenipun sami marsudi tentreming praja, mareming bangsa, manunggaling rasa, endhahing swasana, kanthi lekas kudu eling lan waspada. Amargi cemer mondok wonten githok. Mugiya	<i>Nuwun pasang alimantabe (salam hormat), semoga dijauhkan dari kemarahan dan bencana, terpukulkan dengan ilmu, terlemparkan dalam kekosongan. Semoga Gusti selalu memayungi kepada kawula yang selalu berdoa kepadaNya. Sabda Dalêm (raja) yang beralun indah, (dengan) sarana pranata lama yang bertemu dengan pranata baru. Semoga bisa memberikan daya kekuatan untuk mengusahakan ketentraman negara, kepuasan bangsa, ketunggalan rasa, dan</i>

kabuncang saking dayaning donga lugu caraka balik, sinartan palilahing sang adil tama mugé enggala tinarbuka. Becik katitik ala katara kang nandur bakal ngundhuh. Pramilane sami manungsa.

keindahan suasana diawali dengan rasa ingat dan waspada. Karena keburukan itu bersumber dari *githok* (diri sendiri), semoga bisa dibuang karena daya dari doa sederhana “Caraka Balik” bersamaan dengan restu Sang Adil Utama semoga segera terbuka manakah yang baik dan buruk, siapa yang menanam akan segera menuai, mulanya kepada sesama manusia.

Niat ing sun amiwiti amemuji, anebut tetuwane donga. Donga lugu kang winengku caraka balik. Balika adat katimuran kang jumeneng ing praja. *Jawane “ngathabagama, nyayajodhopo, lawasatada, karacana”*.

Niat hamba memulai berdoa menyebut doa yang tertua, doa sederhana yang tercakup dalam Caraka Balik. Kembalilah pada adat ketimuran yang berdiri di dalam negara. **Inilah doa Jawa-nya: “Ngathabagama, nyayajadhapa, lawasatada, karacana.”**

Dhuh sang mustikaning sesembahan, mugé kersa paring pepadhang dhumateng warga anggenipun ngantepi pusakaning kautaman, netepi gelaring praja, angrembakan raos ingkang mulya, angruwat sedayane lekas ingkang asipat raseksa. Sengkala lumuring sangkaning lara. Wisnu kena ing lara lungguhe ing otot lan ampere. Kang alara mulya, mulya dening bathara guru. Guru kena ing lara lungguhe ana ing tutuk, turune lumuwah lawan saranduning badhan kang alara mulya dening Sang Hyang Wenang. Sang Hyang Wenang tan kenan ing lara maring Sang Hyang Tunggal. Kumpul Panunggaling rasa. Rasa tunggal lan jati. Jati tunggal lan rasa. Rasa jati mulya, saking ingkang wisesa.

Wahai Sang Mustika Sesembahan, semoga berkenan memberikan anugerah / petunjuk kepada warga dalam menjalankan tugas memantapkan pusaka keutamaan, melaksanakan tugas negara, mengembangkan rasa yang mulia, meruwat semua yang bersifat raksasa, kesialan yang menjadi sumber penyakit, Wisnu terkena sakit bertempat di dalam otot dan amperu, yang sakit menjadi mulia. Mulia karena Bathara Guru. Sang Bathara Guru terkena sakit terletak di mulut, tidurnya berada diantara badan yang sakit, akhirnya terkena mulia oleh Sang Hyang Wenang. Sang Hyang Wenang tidak terkena sakit, tertuju pada Sang Hyang Tunggal berkumpul menjadi rasa yang satu. Rasa tunggal dan sejati, rasa sejati yang mulia karena Sang Kuasa.

“Yamaraja Jaramaya. Yamarani Niramaya. Yasilapa Palasiya. Yamiruda Durumiya. Yamirudu Durumiya. Yadayuda Dayudaya. Yamisuda Sadumiya. Yasiyaca Cayasiya. Yasihama Mahasiya”.

*Eh pangrencana paringa luwih,
Eh kang nekani ilanga kaluwihanira.
Eh kang paring luwe amaregana.
Eh kang mlarat anyukupana
Eh kang amrangi laruta kakuwatanira.
Eh kang nyikara mariya nangsaya
Eh para cidra kogel welasa.
Eh kang dadi ama yogja asiha.*

Wahai yang memberi bencana jadilah benar
Wahai yang datang hilanglah kesaktiannya
Wahai yang membuat lapar jadilah memberi kenyang
Wahai yang miskin jadilah berkecukupan
Wahai yang memerangi, larutlah kekuatannya
Wahai yang menganiaya jadilah penyembuh sengsara
Wahai para perusak yang tega, jadilah welas asih
Wahai yang menjadi hama, pantas dan asihlah

Asih saking karsane Gusti. Kinen rukun kang sejati. Bisaa sampak rampak golong pikir pada tekade. Yo iku beteng jagang larik kita kang teguh santosa wus tan ana kang mada. Lan yaiku kang kuwawa ngenakake alam

Asih karena kehendak Tuhan, semoga menjadi rukun yang sejati bisa kompak bulat pikir dan tekadnya. Ya itulah benteng yang mengelilingi dan berlarik kita yang teguh santosa sudah tidak ada yang merendahkan.

mulyaraharja mahanani tentrem urupe manungsa, nyuda ananing sangsara, saingga bisa tumurun marang para putra. Malah saya kuat anggelar jajahan pangrasa ingkag utama. Mandi wingit lebur ing munasika.	Dan itulah yang bisa memberikan rasa enak kepada alam, mulia dan selamat membuat tenteram hidup manusia, mengurangi adanya kesengsaraan sehingga bisa menurun kepada para putra, malahan bisa semakin kuat menggelar perasaan yang utama. Ampuh wingitnya melebur segala hal yang mengganggu.
Dhuh sang Maha Tunggal inggih nunggal tunggaling antara, mugu sageda areruntungan. Anuntuna marang basuki tama, berbudi kaparamarta, welas marang kang nandhang papa, atetulung kang welas arsa, tresna bangsa marang sapada pada. Sanadyan satru kudu pinuji, mila sageda angrembaka luhuring budaya Jawa awewatak Jawa angrembaka, Negara Jaya Jaya Jaya wijayanti nir ing sambikala.	Wahai Sang Maha Tunggal, yaitu satu-satunya yang tunggal dari segala hal antara, semoga dapat membersamai kami. Tuntunlah kepada keselamatan utama, berbudi bijaksana, welas asih kepada para penyandang kesusahan, berkenan menolong dengan ikhlas, mencintai bangsa dan kepada sesamanya. Walaupun musuh juga harus didoakan, maka dapatlah berkembang keluhuran budaya Jawa yang berkarakter, Jawa berkembang, negara menjadi berjaya jauh dari malapetaka. Jaya Jaya Wijayanti nir ing sambikala.
Salam Hak Salam Mahardika. Salam A I U. RAHAYU (Mulya). Rahayu (mulya). Rahayu (mulya). Mulya mulih marang mula mulanira. Nuwun.	Salam Hak Salam Mahardika. Salam A I U. RAHAYU (Mulya). Rahayu (mulya). Rahayu (mulya). Mulia kembali kepada awal mulanya. Nuwun

Tabel 2. Kagem Ngiringi Puja Upacara: Kairing Sekar Wirangrong (Tembang Pengiring Upacara: diiring Tembang Sekar Wirangrong)

Mangga samya amemuji, Konjuk ngarsaning Hyang Manon, Keparenga ngaturken panuwun, Nugrahaning Gusti, Inggang ngasta mring pangwasa, Gumelaring jagad raya.	Marilah bersama berdoa Dipanjatkan dihadapan Tuhan Ijinkanlah menghaturkan terima kasih Atas karunia Tuhan Yang membawahi kekuasaan Atas jagad raya yang tergelar
Hastungkara Sun tumungkul mulad pucuk grana ulun, Gumolong meneb kang pikir, Nata ati kang satuhu, Sesarengan amemuji, Kanthi tulus lahir batos.	Hamba bersimpuh dengan (konsentrasi) melihat pucuk hidung Bulat mengheningkan pikiran Menata hati yang sebenarnya Bersama-sama memuji (berdoa) Dengan tulus lahir batin
Sun pepuji mugu manggih ing rahayu, Ayem tentrem lahir batin, Datan wonten kang ngreridhu, Rina tumekaning wengi, Luput saking manah awon.	Hamba berdoa supaya menemui keselamatan Tenang dan tenteram lahir dan batin Tidak ada yang mengganggu Siang sampai malam Terhindar dari hati yang buruk
Mugi-mugi para kadang sayuk rukun Mitra tangga kanan kering, Bagas waras panjang umur, Kanugrahan tansah mili, Lampah polah mantep maton.	semoga para saudara-saudara saling rukun mitra tetangga kanan kiri selalu sehat dan panjang umur anugrah selalu mengalir semua perilaku dan tindakan selalu mantap

Pujangga asung puja ngarsane Hyang Widi Pujangga menghaturkan puja di hadapan
(Gusti) Tuhan

Tabel 3. Maknane Tumpeng Gunungan: Sinawung Sekar Mijil (Tembang Makna tumpeng gunungan yang dikirab: diiringi tembang Mijil)

Madeg gunung pralambang ngaurip, Paribasane wong, Kudu weruh mring dhodhok selehe, Barang laku becik dingerteni, Murih tembe mburi, Nora nemu sandung.	Berdiri (seperti) gunung melambangkan kehidupan Seperti peribahasa seseorang- Harus mengetahui dimanakah letak dirinya Segala perilaku baik diketahui Supaya nanti belakangnya Tidak menemui sandungan
Pranatane wis disarujuki, Warga lawan pamong, Awak gunung kacang lanjarane, Urip manuta sing dirambati, Nora madal sumbi, Ning sak karsanipun.	Peraturannya sudah disetujui Warga dan para pamong Badan gunungan berupa kacang panjang dan lanjaran (tiangnya) Hidup harus menurut pada tiang rambatan Tidak menolak aturan Menurut keinginan sendiri
Neng nduwure katon angubengi, Jeruk karo lombok, Pedes kecut sing dadi rasane, Pancen urip rasane ra mesthi, Bisa gonta-ganti, Obah saben wektu.	Diatasnya terlihat mengelilingi Jeruk dan cabai Pedas dan asam yang menjadi rasanya Memang hidup rasanya tidak pasti Bisa berganti-ganti Bergerak sewaktu-waktu.
Manggon neng pucuk gunungan kuwi, Kang ingaran ontong, Mujudake jantung perlambange, Rasa lila legawane ati, Jalaran ngelingi, Marang uripipun.	Terletak paling pucuk gunungan itu Yang disebut sebagai <i>ontong</i> (jantung pisang) Wujud perlambang jantung (yaitu) rasa ikhlas legawanya hati Karena untuk mengingatkan kepada kehidupannya
Brambang bawang warno abang putih, Wewadi kang katon, Kudu eling mring asal usule, Uga sangkan paraning dumadi, Bapa lambang putih, Abang ibu nipun.	Bawang merah dan bawang putih (sebagai tanda) rahasia yang terlihat Harus ingat kepada asal usulnya Juga ingat kepada tempat akhir hidupnya Bapak dilambangkan putih Merah perlambang ibu
Dene wortel saking njaban nagri, Yo mung elon-elon, Mula kuwi malik pamasange, Dimen gathuk anggone makarti, Mlebu neng pertiwi, Murih bisa jumbuh.	Adapun wortel dari mancanegara Hanya untuk ikut-ikutan Maka dari itu dibalik pemasangannya Supaya bisa sesuai dalam bekerja Masuk ke tanah air Pertiwi Supaya bisa cocok bersama

Tabel 4. Kidung Bedhol Kirab: Kairing Sekar Sinom (Kidung Pemberangkatan Kirab: diiring Tembang Sinom)

Wus sawega para warga, Nggennya nyawisken piranti Pepak uba rampenira, Wujud tumpeng agung yekti, Sarat srana Dat Widi, Paring atur puji syukur, Budaya bebucengan, Nggayuh tentreming negari, Teguh hayu kalisa ing pancabaya.	Sudah bersiap para warga Dalam menyediakan piranti kirab Sudah lengkap bahan-bahannya Yang berwujud tumpeng agung Sebagai syarat sarana kepada Tuhan Dalam menghaturkan puji syukur Dengan budaya yang menyertai Untuk menggapai ketentraman negara Semoga teguh selamat terhindar dari bencana
Gya jumangkah para paraga, Adicara kirab nengguh, Wiraga mangku prabawa. Mrabawani kang miyarsi, Kairingan pudyastuti, Ginarebeg warga nipun, Yeku warga sak serang, Ngudi mulya lahir batin. Tansah eling marang ingkang Maha Kwasa	Segera berangkat para petugasnya Upacara kirab dilaksanakan Perilakunya mengandung wibawa Mempengaruhi kepada yang melihat Diiring dengan puji-pujian doa Dikelilingi para warga Itulah warga seluruh Serang Mengusahakan mulia lahir batin Selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa
Aba-aba kirab – Pengarep barisan Pragaaaaaaa...!! Jumangkah...!!	Aba-aba kirab dari pemimpin barisan Para petugas! Berangkat!

Pemaknaan Dialogis Agama, Adat, dan Kebangsaan dalam Labuhan

Prosesi Labuhan

Prosesi Labuhan Pantai Serang yang penulis jumpai pada tahun 2016 merupakan puncak rangkaian acara labuhan yang digelar kurang lebih sepekan yang diawali dengan berbagai perlombaan, *event*, dan acara kemasyarakatan lainnya yang turut menjadi daya tarik wisatawan dan ajang silaturahmi masyarakat (Wawancara dengan Dwi Handoko Pawiro, Kepala Desa Serang, 3 Oktober 2016). Selanjutnya, deskripsi ringkas observasi penulis pada prosesi labuhan sesaji sebagai berikut.

Acara labuhan saat itu digelar pada senin 3 Oktober 2016, bertepatan 1 Suro 1950 tahun Jawa, dan 1 Muharam 1438. Setelah matahari mulai hangat, kira-kira pukul 07-08 pagi, para warga mulai berkumpul ke pantai. Di sisi ujung pantai, di depan pendopo, dan juga di depan petilasan Supriadi telah terpasang tratak acara yang digunakan menampung para tamu undangan dan pejabat yang hadir. Para warga dan undangan yang ikut dalam acara menggunakan pakaian adat Jawa baik lelaki, perempuan, dan anak-anak, terutama bagi mereka yang nantinya akan ikut dalam barisan pawai pengiring gunung. Selain berpakaian adat, ada pula yang berpakaian paguyuban

kesenian daerah setempat. Sambil menunggu para undangan datang, di sisi barat berkumpul para pemain kesenian jarang kepeng menarik beberapa sajian diiringi gamelan sederhana. Kurang lebih pukul 10.00 acara dibuka, diawali dari sisi utara barat, tempat para tamu berkumpul, dua tumpeng gunung agung diusung keluar oleh petugas. Setelah acara dibuka oleh perangkat desa didampingi juru kunci, barisan pawai labuhan mulai berjajar di belakang pembawa gunung. Setelah mendapat aba-aba, pawai berjalan dari sisi utara-barat menuju timur-selatan hingga bibir pantai. Pada pawai ini para peserta dan wisatawan akan melihat suguhan wujud kearifan lokal Jawa yang tampak dan dilestarikan dalam tradisi.

Melihat pawai adalah melihat rekaman prosesi sejak masa-masa sebelumnya yang diwariskan dari generasi ke generasi, sebagai pesan tersirat untuk menjaga kerukunan dan menjaga keseimbangan manusia dengan alam. Di bibir pantai, dua gunung diletakkan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan prosesi acara berikutnya pembacaan doa-doa oleh tetua. Pada saat mengiringkan gunung hingga proses doa, tidak hanya panitia dan undangan saja yang terlibat, tetapi masyarakat, wisatawan, dan warga yang datang turut mengikuti prosesi mengitari panitia dan gunung. Tanpa sekat jenis kelamin, agama, daerah, semua ikut dalam prosesi tersebut. Kemudian setelah doa-doa dan upacara selesai, dua gunung dibawa dan diangkat dengan dua perahu nelayan ke tengah pantai untuk dilarung ke laut.

Meskipun rangkaian acara yang dilangsungkan dari pembukaan hingga melarung tidak cukup dalam waktu satu setengah jam, tetapi sebenarnya menurut tetua desa, acara labuhan bisa dikonsep lebih baik dan lebih lengkap lagi, seperti menceritakan sejarah asal muasal desa, tokoh-tokohnya, hingga prestasi-prestasi yang diraih yang dapat menguatkan kecintaan daerah dan memberikan kebanggaan bagi warga.

“Sebenarnya jika acara larung dikonsep dengan lebih matang tidak tergesa, sangat bagus jika disebutkan dalam cerita sebelum larung silsilah dari Raden Wijaya, Hayamwuruk, Supriadi, ikan Mujair, dan seterusnya (yang asalnya juga dari sini). Dulu waktu bulan Sura begini, di sungai temunya air sungai dan laut menjala ikan, dan menemukan ikan baru, dan disahkan dengan piagam dunia.” (Hasil wawancara dengan Pak Raban Yuwono, tetua desa, 3 Oktober 2016).

Berhasil dan khidmadnya acara tidak bisa dilepaskan dari peran tokoh/tetua daerah dalam memandu acara, memberikan pengantar, hingga memimpin doa. Tokoh desa berperan besar dalam memberikan penjelasan makna acara dan mengenalkan jatidiri asal muasal warga sebagai orang Jawa Mataraman. Bahwa orang Jawa Mataraman bukanlah orang yang tidak agamis, tetapi beragama sekaligus mempertahankan budaya. Mempertahankan budaya juga merupakan wujud kebanggaan dan kecintaan terhadap nusa dan bangsa Indonesia.

Analisis Donga Caraka Balik

Artikel ini berhasil menemukan mantra atau doa berjudul *Donga Caraka Balik* (Doa Aksara Jawa Terbalik) pada prosesi labuhan. Secara kebahasaan hal ini mengindikasikan akomodasi ajaran Islam ke dalam budaya Jawa, sehingga menghasilkan perpaduan yang unik dalam nafas budaya Jawa. Problematika ini secara implisit menegaskan tidak ada pertentangan paradigmatis antara ajaran agama Islam dan budaya Jawa. Perkara ini sudah diantisipasi oleh para ulama dan pujangga Jawa sehingga tidak menimbulkan konflik berbasis agama dan pro kontra di antaranya. Melalui metodologi semacam ini menjadikan dua kutub yang saling berlawanan menjadi melebur dalam satu frekuensi. Agama dan budaya bahu membahu mengisi, melengkapi, dan membentuk perilaku beragama yang berbudaya.

Donga (bahasa Indonesia: doa) adalah bagian integral dari prosesi upacara labuhan yang dipimpin oleh juru kunci. Abdul Wahab Rosyidi yang secara filosofis menjelaskan epistemologi doa dalam tradisi Islam Jawa menyatakan bahwa *donga* merupakan upaya memohon sesuatu kepada Allah SWT dengan metodologi tertentu. Sebagai contoh, doa disertai dengan sesajian atau sajen yang substansinya merupakan doa yang diwujudkan. Perspektif pandangan ulama menyatakan, doa merupakan suatu pernyataan diri kepada Allah SWT atas segala kekurangan supaya diangkat digantikan dengan kelebihan, kemampuan dan derajat baik dari sisi manusia dan sisi-Nya. Sedangkan dalam teori kebutuhan dijelaskan pada dasarnya manusia membutuhkan rasa aman, salah satunya adalah dengan doa. Dalam konteks Jawa doa termanifestasikan ke dalam setiap ritual upacara adat. Upacara adat Jawa yang mentradisi berkorelasi dengan dorongan emosi keagamaan, dan doa menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan di dalamnya (Rosyidi, 2012).

Donga biasanya disertai dengan mantra. Secara bahasa mantra berasal dari bahasa Sanskerta *manir* yang merujuk kepada kata-kata yang berada dalam kitab weda (veda). Tujuan mantra adalah menimbulkan suatu kemampuan tertentu bagi orang yang merapalkan atau mengucapkannya. Mantra berkaitan dengan sikap religius manusia. Ketika manusia memohon sesuatu kepada Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib sehingga oleh penciptanya dipandang mempermudah dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Dengan metode tersebut apa yang diminta atau yang dimohon oleh pengucap mantra dapat dipenuhi oleh Tuhan. Sifat mantra adalah sakral tidak sembarang orang boleh mengucapkan mantra. Hanya orang tertentu seperti pawang, dukun, dan juru kunci saja yang boleh merapalkan mantra. Kesimpulannya, mantra mempunyai kekuatan gaib sifatnya sakral, dengan mengucapkan mantra apa yang diinginkan akan cepat terkabul (Suwatno, 2004). Sebagaimana yang dirumuskan oleh Zoetmulder mantra merupakan rumus-rumus religius atau magis, pujian atau doa terhadap para dewa (Zoetmulder, 1985).

Mantra dalam konteks agama Hindu dikorelasikan penggunaannya sebagai upacara keagamaan dalam rangka memuja Tuhan. Secara konseptual dinamakan *samkara* yang memuat unsur-unsur estetika, etika, dan spiritual. Hal semacam itu kemudian dinamakan sebagai wahyu Tuhan dengan media bahasa Sanskerta (Suwatno, 2004). Demikian halnya dengan dengan *donga caraka balik* dalam upacara labuhan Pantai Serang Blitar di dalamnya terdapat unsur mantra, bersifat sakral, merupakan ekspresi religius, dan diucapkan khusus oleh juru kunci. Pengucapannya diucapkan ketika iring-iringan sampai di pantai, sang juru kunci duduk sila menghadap ke arah laut sambil membakar kemenyan disertai sesajian. Fungsi doa disini sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilegitimasi dengan sesajen pada upacara labuhan. Pembacaan *donga* ini bertujuan memohon keselamatan, tolak balak, dan ruwatan. Analisa *donga caraka balik* dalam prosesi labuhan Pantai Serang Blitar yang utama adalah pada bagian pembuka *donga* dan Rajah Kalacakra.

Bagian pembuka yang dimaksud yaitu dari redaksi *Nuwun pasang aliman tabik* hingga *Pramilane sami manungsa* (lihat tabel 1). Pada saat prosesi labuhan yang di pimpin oleh juru kunci *donga* di atas dirapalkan sebelum prosesi labuhan dimulai. Sebagaimana metodologi dalam berdoa, *donga* di atas mengikuti aturan-aturan dalam berdoa mengucapkan salam, memuji Tuhan, meminta pertolongan dan perlindungan. Pembedanya adalah bahasa yang digunakan yakni bahasa Jawa berbalut sastra ketika dirapalkan menimbulkan

efek magis. Pendengarnya tersugesti larut dalam khidmad, kata-kata tenggelam dalam suasana penghayatan mendalam. Dalam kondisi seperti ini mantra sebagai jalan makrifat (Suwatno, 2004). Salam yang diucapkan adalah *Nuwun pasang aliman tabik*. Perspektif dunia pewayangan salam menjadi ciri khas yang diucapkan oleh tokoh pewayangan menandakan dan penggambaran derajat, posisi, status dan karakter tokoh. Salam direka oleh para pujangga untuk menimbulkan efek estetis dalam mengangungkan Tuhan. Substansi salam adalah pengakuan dan mengangungkan keesaan Tuhan Yang Mahakuasa. Dengan mengucapkan salam secara sadar bahwa kedudukannya sebagai dewa merupakan atas kehendak-Nya dengan selalu mengingatnya akan mendapatkan perlindungan-Nya. Misal *astungkara sidham sekaring bawana langgeng* adalah redaksi ucapan dan menjadi ciri khas salam Bathara Guru.

Sedangkan kasus salam *nuwun pasang aliman tabik* menjadi ciri khas salam yang digunakan oleh rakyat direpresentasikan oleh punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong). Contoh kasusnya adalah ketika Petruk sowan ke Prabu Yudistira di Negara Amarta salam yang diucapkan adalah “*Amit-amit pasang aliman tabik tinebihna tulaksarik linuputna rubeda sapudhenda dhumawahing tawang-towang*”. Artinya, dengan segala kerendahan memohon supaya dijauhkan dari sesuatu hal yang tidak baik dan segala hal yang tidak baik yakni perkataan, perbuatan supaya tidak dimasukkan ke dalam hati. Jika demikian, berbagai varian salam perspektif dunia pewayangan yang diucapkan para tokoh merupakan suatu estetis dan ketulusan dalam mengangungkan Tuhan. Substansinya adalah doa dan harapan kepada Tuhan untuk kehidupan mencapai titik rahayu, mencapai tatanan dunia yang adil dan makmur.

Salam yang digunakan dalam *donga caraka balik* merupakan variasi salam yang digunakan oleh rakyat yaitu harapan kebaikan suatu pengakuan ketulusan dalam mengagungkan Tuhan. Adanya kesadaran sebagai makhluk kepada pencipta menimbulkan ridlo dariNya. Pada akhirnya dijauhkan dari malapetaka di dunia dan dunia mencapai titik rahayu. Ketika berdoa disebutkan doanya merupakan *donga lugu caraka balik* “*Amargi cemer mondok wonten githok. Mugiya kabuncang saking dayaning donga lugu caraka balik, sinartan palilahing sang adil tama mugl enggala tinarbukn*. Secara gramatikal terbentuk dari *donga*, *caraka*, dan *balik*. Sesuatu yang menarik adalah istilah *caraka balik*. *Caraka* berkorelasi dengan aksara Jawa jumlahnya 20 huruf yang belum mendapatkan *sandhangan* dan *pasangan*. Akasara Jawa ini lazim disebut dengan *nglegena* atau *dentawyanjana*. Di sini *carakan* digunakan sebagai doa atau

mantra. Secara teoritis aksara Jawa mempunyai makna fiksi, mitologis, simbolik, historis, filosofis, sufistik dengan fungsi-fungsi literer (Ahmadi, 2002). Berkorelasi dengan argumen Awalina aksara Jawa tidak hanya sebagai sistem penulisan yang digunakan oleh orang Jawa namun memiliki nilai historis spiritual (Awalin, 2017).

Penggunaan aksara Jawa ha-na-ca-ra-ka selain sebagai sarana penulisan karya sastra juga dipergunakan di dalam hafalan atau jenis sastra lain. Problematika ini dijelaskan dengan pendekatan *othak-athik mathuk* kemudian disingkat OAM didasari atas penafsiran semantik kontekstual dan aksara Jawa dapat digali kedalaman filosofisnya. Dalam aksara Jawa ada muatan simbolis spiritual yang diyakini oleh orang Jawa (Suwardi, 1996). Aksara Jawa sebuah konsepsi Jawa bersumber dari sastra carakan yakni *sastra cetha* digunakan sebagai medium pendekatan manusia dengan TuhanNya yang mampu menyatukan mikrokosmos dan makrokosmos. Sebagai metodologi mengenal hakikat diri manusia. Problematika ini sesuai dengan hakikat *sastra cetha* muaranya adalah pencerahan jiwa menuju keilahian (Ahmadi, 2002). Perspektif lain aksara Jawa dinarasikan dapat digunakan sebagai mantra yakni dengan konsep *caraka balik*. Ketika aksara Jawa dijadikan caraka balik mengalami perubahan fungsi dengan cara perekayasaannya. Sehingga berfungsi sebagai mantra. Dikenal dengan mantra *caraka balik* atau mantra penolak balak digunakan sebagai pelindung memohon keselamatan hidup (Rochyatmo, 1996). Perspektif *donga caraka balik* pada prosesi upacara labuhan pantai Serang Blitar di jelaskan sebagai berikut:

Niat ingsun amiwiti amemuji, anebut tetuwane donga. Donga lugu kang winengku caraka balik. Balika adat katimuran kang jumeneng ing praja. Jawane "ngathabagama, nyayajodhopo, lawasatada, karacanaha". Artinya: Niat hamba memulai berdoa menyebut doa yang tertua, doa sederhana yang tercakup dalam Caraka Balik. Kembalilah pada adat ketimuran yang berdiri di dalam negara. Inilah doa Jawa-nya: "Ngathabagama, nyayajadhapa, lawasatada, karacanaha.

Caraka balik di atas konsepnya adalah pengucapannya diurutkan dari aksara terakhir menuju ke arah aksara awal sebagaimana gagasan yang dicetuskan Tanojo. Berdasarkan kitab Sang Hyang Kamahayanikan yang menguraikan tentang aksara menyatakan urutan pengcapaian aksara Jawa tersebut tidak lazim yakni mengikuti kaidah urutan ha-na-ca-ra-ka namun mengikuti pengucapan aksara Devanagari. Efeknya adalah untuk mendatangkan kedamaian, memohon keselamatan hidup. Dengan demikian aksara Jawa mengalami perubahan makna yakni digunakan sebagai menolak,

membuang dan mengembalikan segala macam mara bahaya kepada tempat asalnya. Lazimnya digunakan dalam lakon pewayangan yakni ruwatan Murwakala. Sebagaimana dijelaskan dalam *donga caraka balik* redaksi *kersa paring pepadhang dhumateng warga hingga Rasa jati mulya, saking ingkang wisesa*. Bagian kedua dalam *donga caraka balik* adalah ditemukan rajah kalacakra yang lazim digunakan pada saat prosesi ruwatan Murwakala. Ruwatan upacara tradisi Jawa tujuannya adalah pembersihan diri dengan metodologi menggelar wayangan dengan lakon Murwakala. Spesifiknya adalah kategori sukerta yakni objek dari ruwatan Murwakala spesifikasinya golongan menurut pandangan mempunyai nasib buruk, lemah, dan terancam hidupnya. Sebagai cara untuk mengembalikan ke tataran normal dilakukan upacara ritual sehingga terbebas dari berbagai hal keburukan. Metode ini diyakini dan diamini oleh masyarakat Jawa sarana pembebasan diri dari sesuatu yang tidak baik.

Mantra dalam proses ruwatan terdapat berbagai varian merujuk Ensiklopedi Wayang Indonesia jilid 4 ada enam jenis yakni Rajah Kalacakra, Purwaning Dumadi, Caraka Balik, Santiparwa, Singgah-singgah, Sastra Telak. *Serat Wedharing Sastra Hardjendra* menyebutkan empat: Caraka Balik, Sastra ing Telak, sastra Trusing Gigir, Sastra ing Dhadha/Sastra Pinadheti, dalam buku *Ruwatan di Daerah Surakarta* disebutkan ada enam belas jenis mantra: Jantur Wa Kala Mur, Sampurnaning Puja, Santipurwa, Aksara ing Bathuk, Aksara ing Telak, Sastra kang ana dhadha (Sastra Pinedhati), Sastra Trusing Gigir, Santikukus, Balasrewu, banyak Dhalang, Padusaning Kala, Wisikaning Kala, Kudanganing Kala. Versi Mangkunegaran menyebutkan tiga belas macam, yaitu Ong (pembuka) Akasara ing bathuk, Aksara ing telak, Aksara ing dhadha, Aksara ing gigir, Paruwatan Kumbala Geni, Padusan Kala, Kudangan Kala, Pangruwatan Banyak Dhalang, Paruwatang Panggung, Paruwatan Dhalang, Padusan Dhalang Sampurnajati, Padusan Bayi (Wahyono, 2009).

Berdasar hal ini rajah kalacakra termasuk kategori yang digunakan dalam prosesi upacara ritual ruwatan Murwakala dan terdapat berbagai varian mantra yang digunakan. Rajah Kalacakra dinarasikan suatu ajian yang ampuh, mantra yang tidak ada tandingannya. Literatur secara spesifik menelaah rajah kalacakra "*Emergence of Kalacakratantra*" ditulis oleh B. Ghosh. Menerangkan sebuah ajaran yang bersimplikasi dengan ajaran tantra dalam agama Hindu yang kemudian diinterpretasikan kembali oleh agama Buddha. Disebutkan bahwa buddhisme esoterik dibagi menjadi vajrayana, shajayana, dan kalacakrayana (Ghosh, 1985). Perspektif Hindhu Kālacakra Tantra mengadopsi dan mengubah mitos Hindu tentang Kalkī. Sedangkan penafsiran ulang Buddha

dinarasikan bahwa Buddha mengajarkan Kālacakra Tantra atas permintaan Sucandra, penguasa Śambhala. Kalacakra dinamakan Kitab Suci Kalacakra isinya sejarah, ajaran, sosial dan religiusitas. Dengan demikian kalacakra itu logis, sebuah kitab suci yang memuat peristiwa sejarah disisi lain sebagai ajaran tantra yakni Hindu maupun Buddha (Rakow, 2012).

Kalacakra mengalami pergeseran paradigmatik ketika sampai ke Nusantara dengan dijadikan sebagai mantra yang memiliki kekuatan magi sehingga melahirkan rajah kalacakra. Lazimnya digunakan dalam prosesi ruwatan lakon pewayangan Murwakala. Dalam perspektif labuhan pantai serang Blitar menjadi bagian integral dari *donga caraka balik*. Maka prosesi labuhan pantai serang selain berdoa juga sebagai media ruwatan untuk mengembalikan keadaan ke titik normal, terwujudnya tatanan yang adil dan makmur. Adapun mantranya adalah sebagai berikut:

“*Yamaraja Jaramaya. Yamarani Niramaya. Yasilapa Palasiya. Yamiruda Durumiya. Yamirudu Durumiya. Yadayuda Dayudaya. Yamisuda Sadumiya. Yasiyaca Cayasiya. Yasihama Mahasiya*”.

Wujud mantra dalam perspektif budaya Jawa diidentifikasi dalam tiga bentuk yakni (1) kata-kata dirapal dalam batin kemudian dinamakan japa-mantra, aji-aji dan Rapal; (2) tulisan, sebagai medianya adalah kertas, kain, kulit, bambu dan lain-lain versi ini lazim dinamakan rajah; (3) berbentuk kekuatan (energi) yang ditanam dalam benda (akik, tongkat, keris, dan lain-lain) sedangkan versi ini lazim dinamakan jimat atau aji-aji (Hartarta, 2010). Mantra diucapkan dengan *kanthika* (suara) atau dengan *japa* (diam). Apabila bersuara berbentuk *vachika* (ucapan keras), *bhramara* (berdengung), *janantika* (bisikan) dan *karnika* (lirih sekali). Umumnya mantra diawali dengan Om (Aum) biasa dijumpai dalam mantra Hindu maupun Buddhis. Pada perkembangannya di masyarakat Jawa aksara suci ini berubah menjadi Hong, yang masih banyak dipakai dalang-dalang saat ini. *Aum* bermakna Yang Maha Tunggal yang mencakup ruang, waktu, dan bentuk (Hermawan, 2020). Kasus di atas termasuk mantra yang bersuara yakni berupa kata-kata yang dirapalkan oleh juru kunci ketika proses labuhan Pantai Serang Blitar. Secara filosofis rajah Kalacakra mantra berkekuatan gaib yang mampu merubah secara konstruktif dari keburukan menjadi kebaikan, suatu manipulasi kebaikan secara gaib. Sebagai wujud doa kepada Tuhan Yang Maha Esa selama manusia hidup dalam kekuasaan sang waktu atau sang hyang kala. Pada perkembangan selanjutnya rajah Kalacakra ini digunakan sebagai penangkal kekuatan gaib dan sering digunakan dalam upacara ruwatan Murwakala.

Dalam suatu riset dikatakan bahwa rajah *kalacakra* versi Jawa merupakan bentuk terdistorsi dari mantra Istadewata Yamantaka dalam tradisi Buddhisme Vajrayana. Sedangkan akar mantra (mulamantra) dari Yamantaka adalah sebagai berikut: Yamaraja Sadomeya Yamedoru Nayodaya Yadayoni Rayaksheya Yaksheyaccha Niramaya Hum Hum Phat Phat Svaha. Versi lainnya adalah “*om ah hung, Ya Ma Ra Ja, Sa Do Me Ya, Ya Me Do Ru, Ya Yo Da Ya, Ya da Yoni, Ra Ya Kshi Ya, Yak Shi Ya Ca, Ni Ra Ma Ya, Hum Hum Phat Svaha* (Hermawan, 2020).

Berdasarkan analisa di atas mantra rajah Kalacakra mengalami perkembangan dan distorsi konteks saat ini. Namun tidak menghilangkan esensi dari fungsi rajah Kalacakra. Dalam prosesi labuhan pantai sarang Blitar digunakan sebagai media ruwatan untuk pembersihan segala keburukan menjadi kebaikan sehingga terbebaskan dari keburukan. Setelah merapalkan mantra rajah kalacakra pada prosesi selanjutnya dirapalkan doa atau mantra pengasih yaitu redaksi Eh pangrencana paringa luwih hingga Eh kang dadi ama yogja asiha (lihat tabel 1).

Analisis Tembang-Tembang Pengiring

Selain tembang donga caraka balik, terdapat 3 teks tembang prosesi yang ditemukan, yang pembahasan maknanya disampaikan secara ringkas sebagai berikut. Pada tembang pengiring upacara (Tabel 2) merupakan tembang penggambaran cara menghadap tuhan untuk berdoa dan memohon dengan sopan. Disebutkan di sana diawali dengan menghaturkan syukur nikmat. Kemudian disebutkan cara berdoa dengan bersimpuh, konsentrasi dengan mengesampingkan hal lain, dengan cara melihat pucuk hidung sendiri, menata hati dan tulus memuji. Setelahnya baru menyampaikan permohonan agar diberikan keselamatan dan kesuksesan dalam pelaksanaan acara dari awal hingga akhir. Tidak lupa setelah itu mendoakan kebaikan bagi masyarakat sekitar. Tembang ketiga: Maknane Tumpeng Gunung (tabel 3) digunakan untuk mengiringi prosesi mengarak tumpeng. Konsep tumpeng ini menarik dan mudah dipahami karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa yang digunakan saat ini, dan diceritakan oleh informan (juru kunci) bahwa tembang ini memang tembang yang relative baru penciptaannya, sehingga menggunakan bahasa ngoko (kasar), yang dimaksudkan untuk bercerita/memberikan pesan kepada orang yang dekat seperti saudara dan tetangga. Meskipun disampaikan dalam bahasa kasar, tetapi pesan simbolis yang diberikan adalah moral yang luhur.

Pada bait pertama disebutkan bahwa nasi tumpeng gunung yang mirip gunung adalah lambang kehidupan. Prinsip orang Jawa, mengetahui jati diri, asal muasalnya. Perlu mengetahui akar permasalahan dan tidak mudah menghakimi. Mencari tahu hal-hal yang baik, dan tidak tergesa-gesa dalam bertindak agar tidak mendapatkan penyesalan di kemudian hari. Pada bait kedua, disebutkan bahwa sebagai badan gunung tumpeng berupa kacang panjang. Kacang panjang adalah tanaman yang membutuhkan media merambat, karena tidak memiliki pohon. Dalam idiom Jawa, kacang panjang dan lanjaran (tiang media rambatnya) ini populer digunakan. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam hidup, orang Jawa itu haruslah menurut pada aturan, pada tiang rambatan, tidak berlaku sebaliknya hanya menuruti keinginan sendiri.

Gambar. 1 Dua Tumpeng Labuhan Serang



Sumber: Dokumentasi penulis 3 Oktober 2016

Bait ketiga menyebutkan bahwa di bagian tengah, di atas kacang panjang terdapat jeruk dan cabai. Dua hal ini untuk mengingatkan orang Jawa bahwa dalam menjalani hidup terdapat perubahan dan beraneka ragam rasa, bisa pedas bisa pula manis, yang bisa berganti sewaktu-waktu. Bait keempat menyebutkan, sebagai pucuk gunung terdapat jantung pisang yang melambangkan hati. Bahwasanya orang Jawa haruslah selalu ikhlas dan ingat akan kehidupannya di dunia. Bait kelima menyebutkan, di gunung juga terdapat bawang merah dan putih sebagai symbol asal-usul manusia. Ayah dilambangkan bawang, berwarna putih, mewakili sperma, dan ibu dilambangkan bawang merah, mewakili darah. Perpaduan keduanya adalah yang menjadi cikal bakal hidup seseorang.

Unsur buah dan sayuran yang menarik ada di bait enam. Di situ disebutkan dalam tumpeng terdapat wortel yang dipasang terbalik. Wortel ini mewakili tanaman dari luar. Oleh karena itu, sifatnya sebagai pelengkap, dan

memang sudah ada dan menyatu. Hanya saja, agar dapat sesuai dengan unsur-unsur asal lainnya, pemasangan wortel perlu disesuaikan, yaitu dibalik. Hal ini merupakan simbolisasi hal-hal yang berasal dari luar entah itu budaya, adat, agama, dan lain sebagainya, boleh masuk ke negeri ini, tetapi disertai dengan penyesuaian lokasi dan situasi agar dapat berterima dan menyatu dengan baik.

Selanjutnya pada tembang keempat: Kidung Bedhol Kirab digunakan untuk mengantarkan tumpengan yang diarak hingga dilarung ke laut. Pada bait pertama disebutkan bahwa piranti kirab yang berupa tumpeng agung haruslah lengkap dulu baru bisa dilarung. Wujud persembahan rasa syukur hendaknya selengkap dan sebaik mungkin. Tujuan yang ingin didapat dengan menghaturkan persembahan tak lain adalah diberikan ketenteraman hidup di Negara ini dan selamat dari segala bencana.

Terkait kelengkapan persembahan, pada prosesi labuhan 2016 yang penulis temui ini, tidak disertakan kepala hewan (sapi) dalam gunungan tumpeng. Juru kunci menyebutkan bahwa memang pada adat kebiasaannya, disertakan kepala hewan dalam tumpengan. Jika disertakan kepala sapi, itu artinya memang dalam perayaan, terdapat sapi yang ikut disembelih dan dijadikan makanan pelengkap tasyakuran bagi seluruh warga yang hadir. Sebaliknya, jika memang tidak ada hewan yang disembelih dalam tasyakuran labuhan, maka tidak masalah dalam tumpengan tidak disertakan kepala sapi. Juru kunci menambahkan, bahwa pada tahun tersebut, ada pihak yang menawarkan memberikan kepala sapi untuk ikut dilarung. Akan tetapi, pemberian tersebut ditolak olehnya. Hal ini secara tersirat dimaknai oleh juru kunci sebagai 'korupsi' persembahan. Jika memang hendak menyumbangkan sapi untuk tasyakuran, maka selayaknya diberikan utuh dan masih hidup. Sapi akan disembelih, dimasak, dan disajikan untuk makan bersama, sedangkan kepala sapi disisakan sebagai pelengkap gunungan yang dilarung.

“Bukan masalah memakai atau tidak. Perlu diluruskan, di balik cerita ini. 3 tahun yang lalu masih ada kepala lembu yang ikut dilarung. Tahun ini, dalam rembug warga, diputuskan untuk tidak menyertakan, karena memang tidak ada kurban yang disembelih. Ada sumbangan kepala lembu dari kantor pemerintahan, tetapi kami tolak, karena hanya diberi kepala hewan saja, bukan utuh. Alasannya, hal itu dapat diartikan membohongi Ghaib Allah. Jika kita tidak ada kurban hewan (kambing atau lembu misalnya) tidak perlu mencari kepala hewan untuk ikut dilarung, itu menyalahi adab. Kecuali jika memang ada hewan yang disediakan sebagai korban entah dari warga atau sumbangan dari pemerintah yang utuh, baik sudah disembelih atau masih hidup dan disembelih di sini, yang kemudian

dagingnya untuk syukuran, semua warga dan yang hadir bisa makan bersama, maka bolehlah kepala hewannya diikutkan untuk dilarung. Adat Jawa itu mblajari beneh (baik) ojo sok ngapusi marang Ghaib e Gusti (jangan suka membohongi Tuhan). Upacara di mana-mana itu harus genap, kalau tidak genap, ya tidak usah sekalian.” (Hasil wawancara dengan Pak Raban Yuwono, Tetua (juru kunci) Desa Serang, 3 Okt 2016)

Pada bait akhir tembang keempat, disebutkan bahwa bahkan pembawa gunung sebagai symbol persembahan haruslah membawakan dengan khidmad dan sopan sehingga tampak berwibawa. Para petugas pembawa adalah imam, sedangkan warga yang mengiringi adalah makmumnya. Dengan teriring puji-pujian dan doa, persembahan dihaturkan kepada Sang Pencipta. Semua wujud persembahan, laku adab, rangkaian upacara, dan segala perangkatnya dapat pula dianggap sebagai perantara menuju Tuhan, atau dalam bahasa agama akrab disebut tawasul (Maknun, 2007).

Melalui pengamatan dan pemaknaan prosesi labuhan sesaji di Pantai Serang kiranya dapat dinyatakan prosesi itu termasuk hal yang sakral dan merupakan perwujudan dialogisasi agama dan budaya. Keduanya menghablur jadi satu, baik agama maupun budaya sudah menjadi laku bagi orang Jawa, dan hal ini tampak dalam prosesi tersebut. Proses ‘laku’ agama dan budaya yang diajarkan dari prosesi ini menjadi nilai penting dari agama itu sendiri, yaitu mewujudkan masyarakat yang lebih beradab dan agamis. Prosesi labuhan juga menjadi ciri khas nusantara yang berbeda-beda suku bangsa tetapi menjaga persatuan, berterima terhadap pengaruh luar jika memang baik tanpa kehilangan jati diri bangsa, dan simbol-simbol lainnya yang banyak menyimpan makna.

Simpulan

Kajian ini tidak secara lengkap mengurai rangkaian prosesi labuhan dari awal hingga akhir, demikian juga tidak mampu memberikan analisis pemaknaan unsur keseluruhan rangkaian acara. Dalam praktik pelaksanaan labuhan yang diamati penulis, di sana setidaknya terdapat dialog perpaduan antara agama dan budaya yang mewakili sikap kecintaan terhadap bangsa dan tanah air. Prosesi labuhan dan penyemaian ajaran agama dan budaya tidak dapat lepas dari peranan pemerintah daerah. Akan tetapi, lebih dari itu peran tokoh/tetua sangat vital yaitu memimpin acara hingga memberikan penjelasan makna dan penguatan jati diri warga sebagai orang Jawa. Selanjutnya titik tekan kajian ini lebih pada usaha pemaknaan teks-teks labuhan sesaji yang ditemukan di Desa Serang.

Doa Caraka Balik jika dianalisis maknanya tidaklah bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana unsur doa yang diawali pujian sebelum meminta hajat, juga tatacara dan adab berdoa terlihat di dalam prosesi. Jika konsep doa Caraka Balik sudah lebih dikenal luas di masyarakat Jawa, maka berbeda halnya dengan tembang gunung tumpang. Tembang ini meskipun anonim dan menggunakan bahasa Jawa baru, tetapi diyakini tetua warga setempat muncul di daerah tersebut sehingga muncul kekhasan daerah. Meskipun menggunakan bahasa Jawa baru yang lebih kasar, tetapi muatan maknanya mengingatkan jatidiri warga, kecintaan daerah dan tanah air, serta cara menyikapi unsur luar yang dilambangkan dengan buah dan sayur bagi penulis sangat berhasil tersampaikan. Tembang tersebut dapat mewakili jatidiri orang Jawa, khususnya Jawa Mataraman di Jawa Timur dalam menjaga kerukunan dan menyikapi budaya luar. Orang Jawa adalah orang yang toleran, siap menerima masukan asalkan dengan cara yang baik.

Analisis yang digunakan penulis meliputi kajian tradisi lisan dan hermeneutik teks telah banyak membantu dalam memahami kajian labuhan sesaji ini. Meskipun demikian, keterbatasan pengetahuan penulis bisa jadi menyebabkan kedangkalan analisis di dalamnya. Oleh karena itu, mengkaji fenomena labuhan sesaji masih terbuka luas, demikian pula kajian terhadap teks yang ditemukan, baik dengan pendekatan yang sama maupun berbeda.

Referensi

- Abdurrahman, M. (Ed.). (1980). *Agama, Budaya dan Masyarakat*. Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan 1979-1980 Badan Litbang Agama Departemen Agama RI.
- Achmad, Z. A. (2018). *Review Buku Metode Etnografi James P. Spradley*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21770.16327>
- Ahmadi, M. (2002). *Dari Hana Caraka Ke Sastra Macapat dan Suluk: Hubungan Sastra Lisan dan Tulis*. *Prosiding Seminar Akademik*, Vol. 2.
- Aulia, R. M. (2019). *Makna simbolis upacara tradisi larung sesaji (petik laut) di Pantai Sendang Biru Kabupaten Malang sebagai kajian folklor*. repository.um.ac.id.
- Awalin, F. R. N. (2017). *Dunia Batin Jawa: Aksara Jawa Sebagai Filosofi dalam Memahami Konsep Ketuhanan*. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 289–309.
- Beatty, A. (2003). *Varieties of Javanese Religion; An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dinar, A. G. . (2017). *Upacara Adat Larung Sesaji Gunung Kelud (Studi Deskriptif Tentang Penyelenggaraan Upacara Adat Larung Sesaji Gunung Kelud Oleh Masyarakat Desa* repository.unair.ac.id.

- Endraswara, S. (2005). Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur (1 ed.). Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, S. (2015). Agama Jawa. Yogyakarta: Penerbit Narasi-Lembu Jawa.
- Faruk. (2014). Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fian, D. A. (2013). Tinjauan Folklor Mitos Budaya Larung Sesaji 1 Suro Pantai Tambak Rejo Kabupaten Blitar Sebagai Alternatif Pengembangan Bahan Bacaan Bahasa Indonesia Berbasis Budaya. eprints.umm.ac.id.
- Geertz, C. (2014). Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa. Depok: Komunitas Bambu.
- Ghosh, B. (1985). Emergence of Kalacakratantra [digital image].
- Haris, A. (1999). Innovation and tradition in Islam: A study on bid'ah as an interpretation of the religion in the Indonesian experience. elibrary.ru.
- Hartarta. (2010). Mantra Pengasih: Rahasia Asmara dalam Klenik Jawa. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hermawan, D. (2020). Melacak Mantra dan Kidung Dari Masa Jawa Klasik.
- Jati, W. R. (2012). Tradisi, Sunnah dan Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies. EL HAKAH Jurnal Budaya Islam. ejournal.uin-malang.ac.id.
- Kodir, A. A. (2016). Sejarah Bid'ah: Ashhab Al-Hadith Dan Dominasi Wacana Islam Autentik Pada Tiga Abad Pertama Hijriyah. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya. books.google.com.
- Koentjaraningrat. (1993). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laniel, J. F. (2018). On the relevance of small nations. Religion and politics in S.N. Eisenstadt's multiple modernities paradigm. *Nations and Nationalism*, 24(4), 1076–1096. <https://doi.org/10.1111/nana.12354>
- Lombard, D. (2008). Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maknun, M. L. (2007). "التوسل بين ما يجاز وما لا يجاز عند محمد عبد العباسي في كتابه "التوسل: أنواعه و أحكامه" دراسة تحليلية ديسكر يفتيفية". Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.
- Manaf, M. A. (2006). Sejarah Agama-Agama. Solo: UNS Press.
- Mitanto, M., & Nurcahyo, A. (2012). Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*.
- MPSS, P. (Ed.). (2015). Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Yayasan Obor Indonesia.
- Mulder, N. (1999). Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pemerintah-Desa-Serang. (n.d.). Sejarah Desa.
- Permadi, D. (2015). Budaya Larung Sembonyo dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di DesaTasikmadu, Kec. Watulimo, Kab. Trenggalek). repo.iain-

tulungagung.ac.id.

- Rahmadani, C. D. (2017). Konstruksi sosial atas makna tradisi dan nilai-nilai upacara labuhan dalam kehidupan masyarakat di Pantai Ngliyep Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo repository.um.ac.id.
- Rahmawati, I. S. F. (2020). Perubahan Tradisi Larung Sesaji di Pantai Pancer Plawangan Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. repository.ub.ac.id.
- Rakow, K. (2012). Kālacakra in Transition: From the Apocalypse to the Promotion of World Peace. In I. Keul (Ed.), *Transformations and Transfer of Tantra in Asia and Beyond* (hal. pp.413-433). De Gruyter.
- RI, T. P. K. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Rochyatmo, A. (1996). *Pelestarian dan Modernisasi Aksara Daerah: Perkembangan Metode dan Teknik Menulis Aksara Jawa*. Jakarta: Putra Sejati Raya.
- Romadhon, D. R. (2014). Menelusik nilai-nilai kearifan lokal dalam upacara tradisi larung sesaji di telaga Sarangan Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Universitas Negeri Malan.
- Rosyidi, A. W. (2012). Doa daLam Tradisi Islam Jawa. *El-HARAKAH*, 14(1). <https://doi.org/10.18860/el.voi0.2199>
- Salim, M. I. A. & H. (2017). *Krisis Keistimewaan: Kekerasan terhadap Minoritas di Yogyakarta*.
- Satria, N. T. (2019). Kebertahanan Ritual Larung Sesaji di Telaga Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. repository.isi-ska.ac.id.
- Soleh, D. R. (2011). Mitos dan Ritus Labuh Sesaji di Telaga Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan (Telaah Struktur, Makna, dan Nilai Edukatif). *Edu Lingua*, 2(1).
- Solihah, R. (2019). Agama dan Budaya; Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura. *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2(1), 77-94.
- Suwardi. (1996). Prinsip Othak-Athik Mathuk dalam Dalam Penafsiran Falsafah Aksara Jawa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 15(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.9229>
- Suwatno, E. (2004). Bentuk dan Isi Mantra. *Jurnal humaniora*, 16(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.1312>
- van der Veer, P. (2015). Nation, Politics, Religion. *Journal of Religious and Political Practice*, 1(1), 7-21. <https://doi.org/10.1080/20566093.2015.1047696>
- Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wahyono, P. (2009). *Ruwatan dalam Berbagai Tradisi Kebudayaan*. Makalah Seminar Ruwatan dalam Berbagai Tradisi Kebudayaan 17 Juli 2009. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wahyu, S. R. (2019). *Tradisi Larung Sesaji (Studi Konstruksi Sosial di Desa Serang*

- Kecamatan Pangungrejo Kabupaten Blitar). Universitas Negeri Malang.
- Woodward, M. R. (1999). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.
- Woodward, M. R. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. New York: Springer.
- Zoetmulder. (1985). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

This page intentionally left blank